



TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI JAMBI: DARI MADRASAH KE PESANTREN

Ali Muzakkir

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi

e-mail: ali_muzakkir@yahoo.com

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.212

Diterima: 6 Mei 2017

Direvisi : 22 Juni 2017

Diterbitkan: 15 Juli 2017

Abstract

*Traditional Islamic education model does not only teach Islam but also provides practical knowledge for modern life. The desire is a great opportunity, because Islamic education in Indonesia has diverse backgrounds, systems, and nomenclature, such as madrasahs, boarding schools, *rangkas*, *meunasah*, and *surau*. The model of madrasah education and pesantren seems to be the most viable pedestal. Particularly the pesantren system, rooted in Javanese tradition, is the most widely influenced model of Islamic education in Indonesia. This paper discusses the struggle of madrasah and pesantren in Jambi, with a social-historical approach. The focus of research was on some of the most established madrasahs in Jambi, which became the forerunner of other madrasah development in Jambi Province. The initial characteristics of Islamic education institutions in Jambi are madrasah. In practice, Madrasahs in Jambi have developed a traditional Islamic education model, characterized by the study of yellow books, the figures of the master teachers (*kyai*), students, and boarding schools. The characteristics are similar to the pesantren in Java; minus mosque. In the development, a sense of imbalance in responding to changes in the national education system has occurred, especially those projected by the Ministry of Religious Affairs.*

Keywords: *Madrasah, Pesantren, Tuan Guru, Kitab Kuning*

Abstrak

Model pendidikan Islam tradisional tidak hanya mengajarkan Islam tetapi juga membekali ilmu praktis untuk kehidupan modern. Keinginan tersebut menjadi peluang besar, karena pendidikan Islam di Indonesia memiliki latar belakang sejarah, sistem, dan nomenklatur yang beragam, seperti madrasah, pondok pesantren, *rangkas*, *meunasah*, dan *surau*. Model pendidikan madrasah dan pesantren tampaknya menjadi tumpuan yang paling *viable*. Terutama sistem pesantren, yang berakar pada tradisi Jawa, adalah paling luas mempengaruhi model pendidikan Islam di Indonesia. Tulisan ini membahas pergulatan madrasah dan pesantren di Kota Jambi, dengan pendekatan sejarah-sosial. Fokus penelitian pada beberapa madrasah yang didirikan di Kota Jambi, yang menjadi cikal-bakal pengembangan madrasah lainnya di Provinsi Jambi. Karakteristik awal lembaga pendidikan Islam di Jambi adalah madrasah. Dalam praktiknya, madrasah-madrasah di Jambi mengembangkan model pendidikan Islam tradisional, yang bercirikan kajian kitab kuning, figur tuan guru (*kyai*), murid, dan pondok. Karakteristik tersebut mirip dengan pesantren di Jawa, tetapi minus masjid. Dalam perkembangannya, terjadi kegamangan dalam merespon perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya yang diproyeksikan oleh Kementerian Agama.

Kata Kunci: *Madrasah, Pesantren, Tuan Guru, Kitab Kuning*

Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia, yang tradisional maupun modern, berkembang dengan berbagai model dan ramifikasi. Memasuki tahun 1980-an, tumbuh kelas menengah Muslim yang ingin mengamalkan

Islam dan mendorong mereka untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anaknya. Harapan mereka adalah model pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan Islam tetapi juga membekali ilmu



praktis untuk kehidupan modern.¹ Keinginan tersebut menjadi peluang besar, karena pendidikan Islam di Indonesia memiliki latar belakang sejarah, sistem, dan nomenklatur yang beragam, seperti madrasah, pondok pesantren,² *rangkas*, *meunasah*,³ dan surau.⁴ Model pendidikan madrasah dan pesantren tampaknya menjadi tumpuan yang paling *viable*. Terutama sistem pesantren, yang berakar pada tradisi Jawa, adalah paling luas mempengaruhi model pendidikan Islam di Indonesia.⁵ Tulisan ini membahas pergulatan madrasah dan pesantren di Kota Jambi, dengan pendekatan sejarah-sosial. Fokus penelitian pada beberapa madrasah yang didirikan di Kota Jambi, yang menjadi cikal-bakal pengembangan madrasah lainnya di Provinsi Jambi.

Secara substantif, madrasah dan pesantren memang memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu tempat pengajaran Islam dan memproduksi ulama. Namun keduanya juga memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh masyarakat lokal. Ketika muncul pada awal ke-20, madrasah diharapkan

akan lebih mampu beradaptasi dengan pendidikan modern.⁶ Karena itu, ketika Kementerian Agama merestrukturisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam, model pendidikan madrasah lebih mudah terprovokasi untuk menerima mata pelajaran umum dari pada model pendidikan pesantren.⁷ Pesantren relatif lebih lambat menerimanya.

Memasuki era otonomi daerah, madrasah menghadapi situasi rumit. Keputusan Mendagri No. 903/2429/SJ tentang pola Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006, menyebutkan bahwa lembaga vertikal tidak boleh menerima anggaran dari pemerintah daerah. Perlakuan tersebut dinilai tidak berpihak pada madrasah. Pada hal hampir 90 persen madrasah adalah swasta, yang tentunya banyak membutuhkan bantuan dana baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Kondisi ini yang menjadi faktor terpenting transformasi madrasah menjadi pesantren. Dari segi finansial dan budaya pendidikan, pesantren dipandang lebih fleksibel. Tulisan ini menganalisis eksperimentasi pengubahan madrasah menjadi pesantren di Jambi. Pengubahan menjadi “pesantren” seolah memiliki “daya magis” yang akan menarik lebih banyak para orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Selain itu, pertimbangan pragmatis berupa bantuan dana yang lebih fleksibel kepada pesantren baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Budaya Muslim Indonesia memandang pesantren sebagai milik masyarakat, maka sering kali menerima sumbangan (wakaf) dari para dermawan. Bantuan dana yang lebih fleksibel, membuat

¹Jajat Burhanudin dan Jamhari, “Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution.” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 13, No. 3, 2006, h. 399-433. Terkait *middle class* Indonesia, lihat H. W. Dick, “The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation”, *Indonesia*, No. 39, 1985, h. 71-92; Moeflich Hasbullah, “Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 2, 2000, h. 1-38.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 38-38;

³Muhammad Sadli, “Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah, dan Rangkas,” dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 27.

⁴Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003).

⁵Sebagaimana yang digambarkan oleh Mahfud di Gresik, Jawa Timur. Mahfud, “Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik”, *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 107-134.

⁶Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), h. 108; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1986), h. xiv.

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, h. 72. Lihat juga, Moh. Baidlawi, “Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Tadris*, Vol. 1, No. 2, 2006, h. 125.



pengelola madrasah-madrasah tradisional di Jambi berupaya dengan segala keterbatasan dan keterpaksaan diri untuk melengkapi elemen-elemen pesantren, seperti pondokan, seorang kyai untuk tinggal di lingkungan pesantren, masjid, dan sebagainya.

Madrasah: Pengaruh Timur Tengah

Secara historis dan sosiologis, lembaga pendidikan Islam yang pertama kali berdiri di Jambi adalah madrasah.⁸ Nama “madrasah” secara sengaja dipilih oleh ulama-ulama Jambi karena terinspirasi dari pengalaman mereka ketika menuntut ilmu di Makkah. Pertumbuhan madrasah di Jambi berakar dari sumbernya di Timur Tengah. Madrasah adalah pengembangan dari pendidikan Islam di masjid. Awalnya adalah pembelajaran al-Qur’an melalui *halaqah* dan *kuttub*.⁹ Madrasah paling awal adalah Al-Bayhaqiyyah, berdiri sekitar tahun 1009 di Nishapur, Iran. Setelah itu menyusul Madrasah Sa’diyyah pada tahun 1030 di Ghaznawi (masuk wilayah anak Benua India) dan Nizham al-Mulk pada tahun 1064 di Irak.¹⁰ Di jantung peradaban Islam, Makkah, madrasah yang pertama ialah Al-Ursufiyah pada tahun 1175. Puncak perkembangannya di Makkah dan Madinah adalah abad ke-14 dan ke-15. Ketika itu banyak penguasa-penguasa Muslim dan para dermawan dari non-Hijazi yang mendanai pengembangan madrasah di Makkah maupun Madinah. Memasuki abad ke-17, Makkah dan Madinah tampil menjadi

kancah keilmuan yang terpenting dan jaringan ulama dunia Islam.¹¹

Istilah madrasah secara luas digunakan di Indonesia ketika memasuki abad ke-20. Sebelum itu tidak ada catatan yang menyebutkan tentang keberadaan madrasah. Pendidikan yang tersedia masih terpusat pada masjid, surau, pesantren, dan *dayah*. Pertumbuhan madrasah seiring dengan momentum pembaruan pendidikan Islam, baik dalam konteks mempertahankan karakteristik dan sifat tradisionalnya maupun respon terhadap pendidikan modern yang dikembangkan oleh kolonial Belanda.¹² Model pendidikan madrasah dipandang lebih terbuka mengadopsi kurikulum dan metode pendidikan Barat-modern. Tahapan paling awal adalah adopsi mata pelajaran umum dan sistem kelas berjenjang. Dalam bentuk yang paling fundamental adalah perubahan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi sekolah Islam atau madrasah.¹³ Karena itu tidak berlebihan bila Azra menyebut proyeksi pendidikan Islam menjadi gerakan reformasi Indonesia yang paling ambisius pada abad ke-20.¹⁴

⁸Usman Abu Bakar, “Pendidikan Islam di Jambi: Corak Madrasah dan Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota,” *Disertasi* di IAIN [UIN] Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.

⁹Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington DC: The Middle East Institute, 1962), h. 2; George Makdisi, *The Rise of the Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 10.

¹⁰Azyumardi Azra, “Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains,” Pengantar untuk Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, penerj. Afandi dan Hasan Asari dari *Higher Learning in Islam: the Classical Period A.D 700-1300* (Jakarta: Logos: 1994), h. iv.

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 63-70.

¹²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah.....*, h. 28-29. Untuk konteks dunia Islam, lihat Indira Falk Gesink, *Islamic Reform and Conservatism Al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam* (London: IB Tauris, 2010), h. 1.

¹³Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 44-48. Lihat juga tulisan-tulisan Ronald Lukens-Bull, “Madrasa by any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asia Region,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04, No. 01, June, 2010, h. 54; “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Indonesian Islamic Education,” *Anthropology and Education Quarterly*, Vol. 32, No. 3, h. 2001, h. 350-372; “Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era,” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000, h. 26-48.

¹⁴Azyumardi Azra, Dina Afrianty, and Robert E. Hefner, “Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,” in Hefner, Robert W. and Muhammad Qasim Zaman (eds), *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (New



Awal pertumbuhan madrasah di Jambi adalah dekade kedua abad ke-20. Sekitar tahun 1912, beberapa ulama Jambi, ‘Abd al-Shamad bin Ibrahim (w. 1942), Ibrahim bin ‘Abd al-Majid (w. 1922), Kemas Muhammad Shaleh bin Muhammad Yasin, Ahmad bin ‘Abd al-Syukur (w. 1923), Utsman bin ‘Ali, dan Sayid ‘Ali bin Muhammad pulang setelah selesai menuntut ilmu di Makkah. Mereka pernah menghadiri *halaqah* Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1915).¹⁵ Khatib al-Minangkabawi adalah ulama yang banyak dicari oleh ulama-ulama Nusantara yang tengah menuntut ilmu di Makkah. Khatib al-Minangkabawi terkenal tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga menyulutkan nasionalisme melawan kolonial Belanda dan reformisme Islam di Indonesia.¹⁶

Selain belajar kepada ulama terkenal, pelajar-pelajar dari Jambi tersebut juga menuntut ilmu di Madrasah Saulatiah di Makkah.¹⁷ Saulatiah didirikan oleh Syekh Muhammad Rahmat Allah, seorang yang kaya-dermawan dari India, pada tahun 1874. Syekh Muhammad juga dikenal sebagai penentang misionaris Kristen dan gerakan anti-Inggris.¹⁸ Azra menyebut Saulatiah menjadi salah satu kanchah penting keilmuan pelajar-pelajar dari

Indonesia.¹⁹ Bruinessen juga menyebut Saulatiah bagian dari gerakan reformasi pendidikan Islam yang dipelopori oleh Madrasah Dar al-‘Ulum Deoband di India.²⁰

Setelah merasa cukup menuntut ilmu di Makkah, Ibrahim bin ‘Abd al-Majid dan kawan-kawan pulang ke Jambi. Awalnya mereka mendirikan *kuttub* (tempat tulis-baca) yang sederhana, terbuat dari bambu, sehingga disebut “Madrasah Bambu” pada tahun 1913. Untuk payung hukumnya, ulama-ulama Jambi sepakat membentuk organisasi Perukunan Tsamaratul Insan (PTsI) pada tahun 1915. Di dalam piagam pembentukan PTsI, program-program yang akan diwujudkan adalah 1) memperkuat solidaritas sosial umat Islam, 2) memperbaiki rumah-rumah ibadah, 3) mendirikan madrasah, penyediaan guru-guru yang berkualitas yang mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga umum, dan regenerasi ulama, 4) mendirikan lembaga wakaf dan rumah sakit, dan 5) memberdayakan perkebunan karet untuk pembiayaan jangka panjang.²¹ Cita-cita tersebut tampak mengandung visi dan misi yang sangat maju dan modern untuk masa itu.

Untuk merealisasikannya, pada tahun 1915 dan 1916, secara berturut-turut PTsI berhasil mendirikan empat madrasah, yaitu Nurul Iman, Nurul Islam, Sa’adatud Daren, dan menyusul Jawharen pada tahun 1927. Keempatnya sampai saat ini masih aktif dan menjadi madrasah induk bagi pengembangan madrasah-madrasah lainnya di Provinsi Jambi. Dalam perjalanannya, sebagai bagian dari dinamika pengembangan madrasah, salah seorang ulama dan *mudir* Nurul Iman yang berpengaruh, ‘Abd al-Qadir bin Ibrahim (w.

Jersey: Princeton University Press, 2007), h. 21; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 70-75. Bandingkan dengan pendapat Florian Pohl, “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia”, *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, 2006, h. 389-409.

¹⁵Muhammad Fadhil, “Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As’ad Seberang Kota Jambi 1951-1970,” *Disertasi* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, h. 81-82.

¹⁶Yudi Latif, *Inteligenia Muslim dan Kuasa..*, h. 130-139.

¹⁷Muhammad Fadhil, “Pembaharuan Pendidikan Islam.....,” h. 84.

¹⁸A.A. Powell, “Maulana Rahmat Allah Kairanawi and Muslim-Christian Controversy in India in the Mid-19th Century,” *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1976, h. 42-63.

¹⁹Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 154-155.

²⁰Bruinessen, Martin van, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu,” *Bijdragen*, Vol. 146, No. 2/3, 1990, h. 229.

²¹Dokumen “Piagam Peraturan Perukunan Tsamaratul Insan Jambi.”



1970), keluar dari PTsI pada tahun 1948. 'Abd al-Qadir memiliki pandangan yang progresif dalam bidang pendidikan dan menyikapi perkembangan politik di Jambi. Ia memelopori kepengurusan Partai Masyumi dan kemudian Partai Nahdatul Ulama di Jambi. Dalam bidang pendidikan ia ingin memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah. Gagasannya tersebut belum bisa diterima oleh guru-guru madrasah yang lain.²²

'Abd al-Qadir memilih untuk keluar dan mendirikan Madrasah As'ad pada tahun 1951. As'ad mengalami perkembangan yang lebih pesat. Karena kedekatannya dengan pemerintah, 'Abd al-Qadir lebih membuka diri dan tanggap dengan isu-isu perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Di antaranya adalah adopsi mata pelajaran umum, sistem kelas berjenjang, ujian nasional, dan *co-education* (kesetaraan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan).²³

Selain lima madrasah tersebut, M.O Bafadhal (w. 1986), seorang ulama keturunan Arab, bersama-sama dengan Kemas A. Ghaffar Dung dan Abdul Syukur bin Abdullah membangun Madrasah al-Khairiyah pada tahun 1936. *Mudir* yang pertama ditunjuklah Syaikh Hasan bin Anang Yahya (1893-1938), seorang ulama berpengaruh dan tamatan dari Timur Tengah.²⁴ Syaikh Hasan pernah aktif di PTsI dan mantan *mudir* Nurul Iman dari tahun 1927-1936. Setelah keluar dari Nurul Iman, M.O Bafadhal menariknya sebagai *mudir* untuk mengembangkan Al-Khairiyah. Di bawah pengaruh M.O Bafadhal dan Syaikh Hasan, al-

Khairiyah menampilkan pandangan yang lebih terbuka. Misalnya, ketika datang ke madrasah, murid-muridnya tidak harus memakai kain sarung dan peci; dalam bidang pembelajaran, selain menekankan hafalan isi kitab juga perlu di-*syarah*. Untuk meningkatkan kompetensi guru, M.O Bafadhal membentuk *An-Nabdhatul Ishlahiyah* pada tahun 1941. Perkumpulan ini melatih para guru dalam mengajar dan berdakwah.²⁵

Di Kerinci, Muhammad Khatib (w. 1949), yang pernah belajar 15 tahun di Makkah, membuka pengajian kitab kuning di Masjid al-Rawaniyah pada tahun 1920. Murid-muridnya yang berbakat dikirimnya belajar lebih lanjut ke Makkah dan Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Setelah mereka tamat belajar, pada tahun 1927 Muhammad Khatib mendirikan Madrasah Thawalib Islamiyah al-Rawaniyah pada tahun 1927. Sebagai pembantu utamanya diangkatlah Azhari Thaib (w. 1936), tamatan dari Perguruan Sumatera Thawalib.²⁶ Madrasah penting lainnya yang muncul di Jambi pada masa kolonial Belanda ialah Madrasah Hidayatul Islamiyah (MHI) pada tahun 1936. Madrasah ini dikembangkan oleh diaspora suku Banjar yang datang dari Kalimantan ke Kuala Tungkal. Kuala Tungkal merupakan daerah yang memiliki sungai dan dekat dengan laut. Guru-guru yang mengajar di MHI banyak yang berasal dari tamatan Timur Tengah.²⁷ Madrasah ini berperan dalam pengembangan Islam dan reproduksi ulama-ulama lokal di Kuala Tungkal.

²²Muhammad Fadhil, "Pembaharuan Pendidikan Islam....," h. 96; Fauzi M.O. Bafadhal, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman," *Disertasi* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, h. 129-130.

²³Muhammad Fadhil, "Pembaharuan Pendidikan Islam....," h. 98.

²⁴Fauzi M.O Bafadhal, "Madrasah Al-Khairiyah dan Gerakan Hizbullah di Kota Jambi (Studi Kasus Pusat Pendidikan yang Menggerakkan Kekuatan Politik dari tahun 1928-1949)," *Proyek Penelitian Perguruan Tinggi IAIN STS Jambi*, h. 12.

²⁵M. Rusli Alwies, *Riwayat Hidup Prof. Syekh HMO Bafadhal, Laporan Penelitian*, Proyek Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Departemen Agama Jakarta, 1986, h. 21.

²⁶Zufrani Rahman, "Studi tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib dan Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam pada Awal Abad ke XX di Kerinci, Jambi," *Laporan Penelitian Individu IAIN STS Jambi*, 1997/1998, h. 43

²⁷Samsul Bahri, "Perguruan Hidayatul Islamiyah: Jejak Modernisasi Pendidikan Islam di Tungkal," (Kuala Tungkal, t.th, 2012), h. 34.



Madrasah dan Pendidikan Islam Tradisional

Dalam praktiknya, madrasah-madrasah tersebut menjalankan fungsinya sebagai pendidikan Islam tradisional. Pendidikan Islam tradisional adalah pengajaran Islam yang bersumber pada karya-karya ulama klasik periode antara abad ke-8 sampai ke-13. Sepanjang periode ini, para ulama telah menyismatisasikan ilmu-ilmu keislaman seperti syariah, akidah, tafsir, hadits, tasawuf, akhlak, bahasa, logika dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut lazimnya dipelajari dalam kitab-kitab kuning.²⁸ Pengajaran kitab kuning adalah identik dengan pendidikan Islam tradisional.

Secara kelembagaan pendidikan Islam tradisional memiliki lima unsur penting, yaitu pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai.²⁹ Bangunan madrasah-madrasah awal di Jambi memiliki beberapa ruangan yang menyerupai kelas, tetapi tidak berfungsi sebagai ruang kelas karena ukurannya lebih besar. Sekat-sekat ruangan tampaknya lebih dimaksudkan untuk pengelompokan tempat belajar. Murid-murid pemula menerima pengajaran al-Qur'an, praktik ibadah – terutama salat dan doa, dan dasar-dasar Bahasa Arab. Penguasaan ilmu nahwu dan sharaf sangat penting, agar dapat mengikuti pengajaran kitab-kitab kuning. Sistem pengajarannya adalah *halaqah*, di mana murid berkumpul dalam satu ruangan sambil duduk bersila mendengarkan guru membaca kitab.

Untuk tata bahasa Arab, ada beberapa variasi dan tingkatan kitab, seperti *Matan al-Ajrumiyah*, *Mukhtashar*, *Al-Kafrawi*, *Aymani*, *Alfiyah*; sedangkan ilmu Sharaf menggunakan kitab *Matan al-Bina* dan *Amtsilah al-Jadidab*. Untuk mata pelajaran Fiqh, madrasah menggunakan *Safinat Al-Najah*, *al-Tadzhib fi Adillah Matan al-Ghayat wa al-Taqrif*, *Fath al-*

Qarib al-Mujib dan *al-Bajury*. Untuk tingkat yang lebih tinggi, guru madrasah mengajarkan *I'anat al-Thalibin*. Untuk Ushul Fiqh, guru memperkenalkan *Waraqat* dan *Jam' al-Jawami*. Untuk kajian yang lebih tinggi, guru menggunakan *Tashil al-Tharaqat* dan *Lubb al-Ushul*.

Untuk ilmu Mantiq (Logika) dan Balaghah, kitab yang digunakan ialah *Matan Sullam al-Munawraq* dan syarahnya, yaitu *Syarab al-Sullam al-Munawraq*. Kitab mantiq lainnya ialah *Idhab al-Mubham min al-Ma'any al-Sullam*. Untuk ilmu Balaghah atau retorika, guru memakai kitab *Risalat al-Samarqandy*. Pengajian dan penguatan ilmu Tauhid, kitab yang diperkenalkan oleh guru adalah *Matan al-Sanusi*, *Jawbar al-Taubid*. Jika selesai dipelajari, kitab *Tijan al-Dirary* merupakan kelanjutannya. Selain kitab tersebut, guru kadangkala memilih kitab *Syarqany 'Ala al-Hudbudy*.

Untuk akhlak dan tasawuf, guru menggunakan kitab *Akblaq li al-Banat*. Orientasi kitab ini juga mengarah pada kitab fiqh ubudiyah, yaitu panduan ibadah yang didasarkan hadits Nabi. Panduan moralitas baik di madrasah maupun pesantren *Ta'lim al-Muta'allim*. Selain itu digunakan pula kitab *Muraqq al-'Ubudiyah*, *Risalat al-Mu'awwanah*, dan kitab *Minhaj al-'Abidin* karya.

Pengenalan riwayat hidup Nabi Muhammad termasuk bagian penting dalam pendidikan madrasah. Mata pelajaran ini populer disebut *tarikh* atau *tarikh tasyri'*. Acuan utamanya adalah *Sirah al-Nabawiyah*. Untuk tingkat aliyah kitab *Khulashah Nur al-Yaqin* dan kitab *Tarikh Tasyri' al-Islam*. Belakangan ini, yang lebih banyak digunakan ialah *Tarikh Tasyri' al-Islam*.

Untuk bidang tafsir secara keilmuan, murid-murid madrasah mempelajari tafsir *Jalalain*. Selain *Jalalain*, bacaan tuan guru adalah *al-Futubat al-Ilabiyyah*, yang kajian lebih tinggi, dibandingkan dengan *Jalalain*. Ilmu Tafsir sering diiringi dengan Ilmu Hadits. Kitab-kitab

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 18.

²⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 18-



hadits yang dibaca di antaranya adalah *Matan Arba'in*. Pada tingkat lanjut, guru menggunakan kitab hadits *Abi Jamrah*.

Pelajar di madrasah disebut murid; bukan santri. Mayoritas murid yang datang belajar ke madrasah berasal dari daerah-daerah *hulu* Jambi. Dahulu, transportasi utama para orang tua untuk mengantar anak-anak mereka melalui Sungai Batanghari adalah rakit kayu dan bambu. Pada rakit tersebut kadangkala terikat pula hasil panen karet. Dengan menyisiri sungai Batanghari, karet dijual ke Pasar Jambi.³⁰ Sisa dari rakit kayu dan bambu tersebut digunakan oleh para murid untuk membuat pondok, yang didirikan di sekitar madrasah.³¹ Memasuki tahun 1970, pengelola madrasah dan masyarakat sekitar membuat pondok yang lebih tersusun rapi untuk disewakan kepada murid-murid. Lingkungan madrasah juga semakin padat dengan rumah-rumah penduduk, sehingga disediakan pondokan yang lebih permanen.

Pada awalnya, madrasah-madrasah yang didirikan oleh PTAIS tidak menyediakan fasilitas masjid atau surau. Masjid yang ada di dekat madrasah adalah milik masyarakat. Pada pesantren Jawa, masjid selalu ada di lingkungan pesantren di Jawa. Masjid adalah tempat untuk mempraktikkan ibadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebelum ada kelas, masjid adalah tempat yang paling ideal untuk mendidik santri. Bahkan menurut Hasbullah,³² sebelum berdiri pondok, seorang kyai yang akan mengembangkan pondok

biasanya akan mendirikan masjid atau langgar terlebih dahulu, yang tidak jauh dari rumahnya.

Berbeda dengan Jambi, pada awalnya tidak semua madrasah memiliki masjid. Nurul Iman dan Nurul Islam, misalnya, secara khusus tidak menyediakan fasilitas masjid untuk murid-muridnya. Kebetulan tidak jauh dari kedua madrasah tersebut telah tersedia masjid milik masyarakat. Untuk praktik ibadah salat lima waktu, murid-murid menumpang di masjid milik masyarakat. Begitu pula Sa'adatud Daren dan Jauharen yang juga tidak memiliki sarana masjid. Belakangan, pengelola madrasah bersama-sama dengan masyarakat berinisiatif untuk membangun masjid. Dengan demikian, masjid tersebut diperuntukkan tidak hanya untuk murid, tetapi juga untuk masyarakat di sekitar madrasah.

Keberadaan pondok atau asrama sangat membantu murid-murid yang datang dari jauh. Mereka akan bermukim di pondok. Dari pagi hingga siang, mereka belajar di madrasah. Pada sore hari, mereka *muthala'ah* ke rumah tuan guru (kyai). *Muthala'ah* adalah pelajaran tambahan yang diberikan oleh seorang tuan guru di rumahnya. Pengajian kitab kuning di madrasah dirasakan kurang cukup waktu, karena itu perlu tambahan di luar madrasah. Kitab yang dipelajari lazimnya berdasarkan keahlian ilmu seorang tuan guru. Tuan guru tertentu biasanya dikenal karena keahliannya dalam bidang Nahwu, maka kitab yang dipelajari adalah kitab yang tidak sempat diajarkan di madrasah. Kitab yang dipilih, dari segi konten dan tingkatan, lebih tinggi. Misalnya, untuk kitab *Matan al-Ajrumiyah* dan *Mukhtashar* telah dipelajari di madrasah. Maka, untuk memperdalamnya lagi perlu membaca kitab-kitab yang lebih sulit dan tinggi. Kitab yang lebih tinggi, seperti *Kawakib al-Durriyah* dan *Alfiyah*, guru mengajarnya melalui sistem *muthala'ah*. Begitu pula tuan guru-tuan guru yang lain secara ikhlas untuk menyediakan waktunya untuk *muthala'ah* kitab-kitab yang

³⁰Bambang Purwanto, "From Dusun to the Market; Native Rubber Cultivation in Southern Sumatra, 1890-1940, *Thesis* Ph.D at University of London, 1992, h. 32.

³¹Kadir Sobur (Prof., Drs., Ph.D), alumni Madrasah Nurul Iman, *Wawancara Pribadi*, Senin 12 Januari 2016.

³²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995). Bandingkan dengan Clifford Geertz, "The Javanese Kiyai: The Changing Role of A Culture Broker", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2, 1960, h. 228-249.



lain. Tidak hanya di waktu sore, sebagian tuan guru menyediakan waktu malam dan subuh di rumahnya. Murid-murid yang rajin *muthala'ah* akan lebih menguasai banyak kitab. Mereka banyak yang sukses menempuh pendidikan lebih tinggi dan menciptakan regenerasi ulama. Namun sekarang ini, tradisi *muthala'ah* sangat jarang dilakukan. Tuntutan penambahan bobot kurikulum mata pelajaran umum yang mulai banyak di madrasah membuat waktu untuk kegiatan *muthala'ah* sulit lagi dilakukan. Selain itu, di samping semakin tinggi tuntutan hidup, adalah krisis regenerasi tuan guru yang ahli membaca kitab.

Dari Madrasah ke Pesantren

Sejak tahun 1950-an, Kementerian Agama aktif merestrukturisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam dan menyesuaikan kurikulum modern. Madrasah-madrasah tua di Jambi malah menunjukkan resistensinya. Akibatnya, secara perlahan madrasah mengalami kemunduran dan krisis penerimaan murid. Adopsi beberapa mata pelajaran umum hanya setengah hati. Murid tidak diwajibkan untuk mempelajarinya. Mata pelajaran umum seperti matematika, ekonomi, bahasa Indonesia dan Inggris, diposisikan sebagai minat dan bakat. Maka, memasuki pertengahan tahun 1970-an, Nurul Islam terus mengalami penyusutan murid dan akhirnya tutup. Nurul Iman dan Jawharen mengalami nasib yang sama. Padahal, sebelumnya jumlah murid-murid Nurul Iman, misalnya, hampir mendekati 1000 orang.³³ Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada tahun 1975 membuat madrasah-madrasah lama semakin krisis. Para orang tua mulai beralih ke MAN, karena status negeri dan kejelasan ijazah untuk studi ke perguruan tinggi. Madrasah-madrasah lama ternyata kesulitan menjembatani antara identitas diri dan perkembangan modernisasi

pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Hanya As'ad yang tampaknya lebih progresif memadukan antara karakteristik tradisionalnya dengan proyek modernisasi pendidikan Kementerian Agama. Pengurus Madrasah As'ad tampak cepat berinisiatif dan mengadopsi seluruh kurikulum Kementerian Agama.

Penggunaan nama menjadi "pesantren" seolah memiliki "daya magis" yang akan menarik banyak minat para orang tua dan murid untuk datang. Selain itu, lembaga pesantren secara pragmatis lebih fleksibel untuk mendapat bantuan dana dari pemerintah maupun masyarakat. Kucuran dana sangat dibutuhkan untuk menambah ruang kelas, asrama santri, dan fasilitas lainnya. Pesantren dipandang sebagai milik masyarakat, maka sering kali menerima sumbangan (wakaf) dari para dermawan. Investasi finansial memang sangat penting untuk keberlangsungan pesantren. Tidak sedikit pesantren-pesantren di Jawa yang tutup karena mengalami krisis dana operasional.³⁴ Dilihat dari fleksibilitas ini, status menjadi pesantren diharapkan dapat memicu peningkatan kualitas manajemen sumber daya manusia dan sarana pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman, komputer, laboratorium, dan alat-alat lainnya. Dengan demikian akan terdidik santri-santri yang mampu bersaing secara kompetitif di era modern.

Namun, demi untuk mendapatkan sumber dana yang lebih terbuka, pengelola madrasah berupaya dengan segala keterbatasan dan pemaksaan diri untuk melengkapi elemen-elemen pesantren, seperti pondokan untuk santri dan mendudukkan seorang kyai (tuan guru) untuk tinggal di lingkungan pesantren. Pimpinan Yayasan As'ad, misalnya, terpaksa menyediakan rumah untuk seorang kyai di tengah lingkungan pesantren. Sementara itu, Nurul Iman, Sa'adatud Daren, dan Jauharen

³³Fauzi MO. Bafadhal, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi....," h. 134.

³⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, h. 45-46.



tidak menerapkan sistem kyai di dalam lingkungan pondok. Kyainya yang utama tinggal di rumah masing-masing. Untuk mengawasi aktifitas santri, pengelola pesantren tersebut menugaskannya kepada murid senior dan guru yang masih lajang. Mereka dikenal dengan sebutan *mudabbir*. Praktis, santri kehilangan figur kyai di lingkungan pesantrennya. Karena itu tidak berlebihan bila pondokan di pesantren tersebut lebih mirip “kos-kosan”; tidak terjalin hubungan “ayah dan anak” atau “antara tuan guru dan murid” sebagaimana dalam tradisi pondok pesantren di Jawa.³⁵ Meskipun terjadi beberapa kemiripan dalam upaya merespon perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, di Jambi telah terjadi pergulatan antara dua model pendidikan, madrasah dan pesantren. Namun dalam praktiknya telah terjadi kegamangan dan tumpang-tindih antara sistem madrasah dan pesantren. Dalam konteks ini, tampaknya konsep ideal sebuah pesantren tidak terlaksana sebagaimana semestinya di Jambi.

Pesantren dan Ekspansi Orang Jawa

Perkembangan pendidikan Islam di Jambi telah menjadi realitas yang kompleks. Dalam perkembangannya, perubahan-perubahan yang terjadi baik pada madrasah maupun pada pesantren juga tidak terlepas dari isu-isu yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional. Karena itu, perubahan-perubahan secara kelembagaan dapat dipahami sebagai bentuk respon kreatif terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Keterlibatan pemerintah memiliki sisi positif, agar tujuan pendidikan Islam tidak “liar” (tidak terdaftar) di tengah isu-isu radikalisme dan terorisme.³⁶

³⁵Kyai Marwazi (Dr.), alumni Pondok Darussalam Gontor dan pimpinan Pesantren An-Nur Muaro Jambi, *Wawancara*, Senin 26 Januari 2016.

³⁶Noorhaidi Hasan, “The Salafi Madrasahs of Indonesia,” in *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, eds. Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), h. 247; Ronald

Meskipun secara fungsional dan substantif memiliki tujuan yang hampir sama, tampaknya pesantren yang secara historis merupakan tradisi pendidikan Islam di Jawa berhasil mempengaruhi dan mengekspansi ke banyak tempat di seluruh Indonesia. Daya tahan dan adaptasinya di tengah perubahan-perubahan di dalam sistem pendidikan nasional dan dalam arus modernisasi, sehingga pesantren dipandang sebagai model pendidikan yang ideal bagi umat Islam Indonesia.

Sebenarnya, keberadaan pondok pesantren di Kota Jambi mulai berkembang mulai tahun 1980-an. Pondok pesantren yang pertama kali didirikan adalah Pondok Karya Pesantren (PKP) Al-Hidayah. PKP Al-Hidayah berdiri tahun 1983, pelopornya adalah (Partai) Golongan Karya dan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. Karena itu pada namanya melekat kata “Karya”. Pondok ini difasilitasi secara lengkap sarana dan prasarana, seperti ruang kelas model madrasah, alat dan mesin keterampilan (mesin jahit dan ketrampilan tangan lainnya), kolam ikan, perkebunan, dan asrama/pondok yang berbentuk rumah-rumah permanen secara terpisah. Untuk masing-masing rumah dapat memuat sekitar sepuluh orang santri. Pada dekade pertama, penerimaan murid secara selektif, yang benar-benar pilihan, karena pendidikan mereka selama di pondok akan menerima subsidi dari PEMDA, yang meliputi biaya asrama dan pendidikan. Namun, fasilitas tersebut hanya bertahan selama hampir satu dekade saja. Setelah itu subsidi dicabut mengiringi semakin menurun jumlah santri. Pendidikan di PKP Al-Hidayah dipandang seperti pendidikan di madrasah, yang lemah pengajian kitab kuning. Selain itu, model kepemimpinan adalah formal, atas rekomendasi Kantor Kementerian Agama.

Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave MacMillan, 2005), h. 6.



PKP Al-Hidayah tidak memiliki figur kyai, yang menjadi sentral sebuah pesantren. Staf pengajar adalah guru-guru berpendidikan formal. Karena itu kesannya lebih kepada pendidikan madrasah dari pada pondok pesantren. Karena telah lepas dari pengaruh partai, saat ini namanya menjadi Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Hidayah.

Peran orang-orang Jawa yang datang ke Jambi, melalui perantauan maupun transmigrasi di Era Orde Baru, turut membantu penyebaran model pendidikan pondok pesantren di Jambi. Jumlah komunitas Jawa di Jambi saat ini sekitar 27% dari keseluruhan penduduk. Penelusuran terhadap pendiri dan pengelola pesantren yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jambi pada umumnya berasal dari Jawa.³⁷ Selain itu, mereka yang dahulunya pernah menempuh pendidikan pesantren di Jawa, kemudian terdorong pula mendirikan di Jambi. Terutama alumni Pondok Darussalam Gontor, baik yang asli berasal dari pelajar Jambi atau dari suku Jawa, memang terpanggil untuk mengabdikan dan mengembangkan pesantren. Konsentrasi terbesar pondok pesantren berada di Kabupaten Sarolangun (26 pondok pesantren), Tebo (26), dan Merangin (24), sedangkan sebanyak belasan lainnya tersebar di Muara Bungo, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, dan Muara Jambi. Di Kota Jambi, saat ini terdapat 14 pondok pesantren, enam di antaranya berada di Kampung Seberang yaitu Nurul Iman, Sa'adatud Daren, Jauharen, As'ad, Al-Mubarak, dan Darul Muhtadin. Delapan lainnya, Al-Hidayah, Ar-Riyadh, Mamba'ul Ulum, Ainal Yaqin, Darul Hikmah, Darus Salam, Ubay bin Ka'ab, dan Daarul Huffadh tersebar di berbagai sudut Kota Jambi.

Perkembangan pesantren di berbagai kabupaten dan kota menarik pula minat madrasah-madrasah tradisional di Kota Jambi ingin menjadi pesantren. Padahal di lingkungan Kementerian Agama, perubahan tersebut menuntut persyaratan tertentu. Namun sayangnya, penelusuran dokumen-dokumen di Kantor Wilayah dan Kota Kementerian Agama di Jambi tidak memiliki surat legal-formal perubahan madrasah menjadi pesantren. Tampaknya, perubahan tersebut terjadi secara spontan, tanpa melalui surat permohonan terlebih dahulu ke Kementerian Agama Kota Jambi. Dokumen yang tersedia hanya dokumen Verifikasi Pemutakhiran Izin Operasional Pondok Pesantren untuk tiga atau empat tahunan sekali. Di dalam cek list tersebut disebutkan bahwa syarat-syarat terpenting eksistensi pondok pesantren ialah akta tanah atas nama pesantren, kyai, data santri yang mukim di pondok minimal 15 orang, kondisi masjid/mushalla, kondisi pondok/asrama, dan daftar kitab-kitab kuning. Verifikasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan pesantren dan terkait dengan bantuan dana yang akan diberikan oleh pemerintah.³⁸

Secara pragmatis, sejak berubah menjadi pesantren, adalah As'ad yang paling banyak memperoleh bantuan finansial, baik dari pemerintah maupun swasta. Baru-baru ini, As'ad mendapat bantuan untuk membangun pondokan santri dari Kementerian Perumahan Rakyat dan Pemda Provinsi Jambi, yang jumlahnya milyaran rupiah. Status menjadi pesantren diharapkan dapat memicu peningkatan kualitas manajemen sumber daya manusia dan sarana pebelajar seperti ruang kelas yang nyaman, komputer, laboratorium, dan alat-alat lainnya.

³⁷Sofwan, "Pengaruh Etos Kerja, Kepemimpinan Transformatif, dan Budaya Pesantren terhadap Efektivitas Pengelolaan Pesantren di Provinsi Jambi," *Disertasi Pascasarjana IAIN STS Jambi*, 2016, h. 21

³⁸Muhammad Sayuti, Kepala Seksi Pondok Pesantren, Kementerian Agama Kota Jambi, *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 Maret 2016.



Pengalihan nama menjadi “pesantren” seolah memiliki “daya magis” yang akan menarik banyak minat orang dan santri untuk datang. Selain itu, pertimbangan pengurus madrasah yang pragmatis adalah berupa harapan akan mendapat bantuan dana yang lebih fleksibel-dibandingkan madrasah – dan cukup besar dari pemerintah pusat maupun daerah kepada pesantren. Kucuran dana sangat dibutuhkan untuk penambahan ruang kelas, asrama santri, dan fasilitas lainnya. Selain itu, karena pesantren sering dipandang sebagai milik masyarakat, maka sering kalimenerima sumbangan (wakaf) dari para dermawan. Investasi dana memang sangat penting untuk keberlangsungan pesantren. Tidak sedikit pesantren-pesantren di Jawa yang tutup karena mengalami krisis dana operasional.³⁹ Dilihat dari sisi ini, status menjadi pesantren diharapkan dapat memicu peningkatan kualitas manajemen sumber daya manusia dan sarana pebelajar seperti ruang kelas yang nyaman, komputer, laboratorium, dan alat-alat lainnya. Dengan demikian akan terdidik santri-santri yang mampu bersaing kompetitif di era modern.

Kesimpulan

Karakteristik awal lembaga pendidikan Islam di Jambi adalah madrasah. Dalam praktiknya, madrasah-madrasah di Jambi mengembangkan model pendidikan Islam tradisional, yang bercirikan kajian kitab kuning, figur tuan guru (kyai), murid, dan pondok. Karakteristik tersebut mirip dengan pesantren di Jawa, tetapi minus masjid.

Dalam perkembangan, terjadi kegamangan dalam merespon perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya yang diproyeksikan oleh Kementerian Agama. Sebagian besar madrasah-madrasah terlambat merespon

modernisasi, khususnya dalam bidang kurikulum. Madrasah menunjukkan resistensi dan independensinya dalam mengembangkan madrasah. Hanya Madrasah As’ad yang cepat merespon tuntutan-tuntutan perubahan di dunia pendidikan. Adopsi proyek modernisasi pendidikan di Kementerian Agama membawa As’ad membuka diri pada mata pelajaran umum, sistem kelas berjenjang, evaluasi pembelajaran (ujian nasional madrasah), dan *co-education*. Sementara madrasah-madrasah yang resisten secara perlahan-lahan mengalami kemunduran dan krisis murid, di antaranya bahkan tutup sama sekali.

Memasuki pertengahan tahun 1990-an, madrasah-madrasah tersebut melakukan perubahan besar dengan cara transformasi menjadi pesantren. Secara legal-formal, telah terjadi penerapan dua sistem pendidikan yaitu madrasah dan pesantren. Transformasi dan adaptasi dari madrasah ke pesantren tidak sulit dilakukan karena sebelumnya, madrasah-madrasah di Jambi nyaris menyerupai model pendidikan pesantren, yang meliputi unsur pengajian kitab kuning, pondok dan murid, kyai (tuan guru), dan masjid. Perubahan identitas diri menjadi pesantren memiliki nilai strategis untuk mendapatkan sumber-sumber bantuan dana yang lebih banyak dan terbuka. Pemasukan dana yang lebih mudah dan besar akan sulit diperoleh jika masih berbasis pendidikan madrasah.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Abu Bakar, Usman, “Pendidikan Islam di Jambi: Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota,” *Disertasi IAIN [UIN] Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1992.
- Afrianty, Dina, “Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau,” dalam *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam*

³⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, h. 45-46.



- Indonesia, ed. Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Alwies, M. Rusli, *Riwayat Hidup Prof. Syekh HMO Bafadhal, laporan Penelitian, Proyek Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Departemen Agama Jakarta*, 1986.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).
- _____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003).
- _____, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains," Pengantar untuk Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, penerj. Afandi dan Hasan Asari dari *Higher Learning in Islam: the Classical Period A.D 700-1300* (Jakarta: Logos: 1994).
- Bafadhal, Fauzi MO., "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman" *Disertasi* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- _____, "Madrasah Al-Khairiyah dan Gerakan Hizbullah di Kota Jambi (Studi Kasus Pusat Pendidikan yang Menggerakkan Kekuatan Politik dari tahun 1928-1949)," *Laporan Penelitian Perguruan Tinggi IAIN STS Jambi*.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Hasan, Noorhaidi, "The Salafi Madrasahs of Indonesia," in *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen, eds. (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).
- Hefner, Robert W., (ed.). *Making Modern Muslims: the Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009).
- _____, and Muhammad Qasim Zaman (eds.), *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (New Jersey: Princeton University Press, 2007).
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005).
- Lukens-Bull, Ronald, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, (New York: Palgrave MacMillan, 2005).
- Makdisi, George, *The Rise of the Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).
- Muzakir, Ali, "Pemikiran Islam di Jambi: Kajian atas Naskah-naskah Tasawuf dan Tarekat," *Disertasi* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).
- Sadli, M., "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah, dan Rangkang," dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Sofwan, "Pengaruh Etos Kerja, Kepemimpinan Transformatif, dan Budaya Pesantren terhadap Efektivitas Pengelolaan Pesantren di Provinsi Jambi." *Disertasi* Pascasarjana IAIN STS Jambi, 2016.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1986).

Jurnal

- Baidlawi, Moh, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan di Pesantren", *Jurnal, Tadris*, Vol. 1, No. 2, 2006.
- Bruinessen, Martin van, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Bijdragen*, Vol. 146, No. 2/3, 1990.



- Burhanudin, Jajat dan Jamhari, "Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 13, No. 3, 2006.
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kiyai: The Changing Role of A Culture Broker", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2, 1960.
- Lukens-Bull, Ronald, "Madrassa by any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asia Region," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04, No. 01, June, 2010.
- , "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Indonesian Islamic Education," *Anthropology and Education Quarterly*, Vol. 32, No. 3, 2001.
- , "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era," *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 2000.
- Mahfud, "Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik", *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Powell, A.A. "Maulana Rahmat Allah Kairanawi and Muslim-Christian Controversy in India in the Mid-19th Century," *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1976.
- Tan, Charlene, "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014.
- Dick, H. W., "The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation", *Indonesia*, No. 39, 1985.
- Hasbullah, Moeflich, "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 2, 2000.
- Pohl, Florian, "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia", *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, 2006.

Dokumen

Piagam "Peraturan Perukunan Tsamaratul Insan".

Wawancara

Muhammad Sayuti, Kepala Seksi Pondok Pesantren, Kementerian Agama Kota Jambi, *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 Maret 2016.

Kyai Marwazi (Dr.), alumni Pondok Darussalam Gontor dan pimpinan Pesantren An-Nur Muaro Jambi, *Wawancara*, Senin 26 Januari 2016

Kadir Sobur (Prof., Drs., Ph.D), alumni Madrasah Nurul Iman, *Wawancara Pribadi*, Senin 12 Januari 2016.